

PERS SEBAGAI PILAR DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(PRESS AS A PILLAR OF DEMOCRACY IN ISLAMIC PERSPECTIVE)

Josua Satria Collins

Indonesia Judicial Research Society (IJRS)

Korespondensi Penulis : josuasatriaemail@gmail.com

Citation Structure Recommendation :

Collins, Josua Satria. *Pers Sebagai Pilar Demokrasi dalam Perspektif Islam*. Rewang Rencang :
Jurnal Hukum Lex Generalis. Vol.2. No.2 (Februari 2021).

ABSTRAK

Demokrasi menjadikan pers sebagai media komunikasi paling efektif. Dalam Islam, *Al-Qur'an* telah mengatur bagaimana pers harusnya bergerak dan berkembang. Di tengah era digital, keragaman jaringan komunikasi dan informasi secara alami menantang Pers Islam untuk aktif dan arif. Penulis ingin mencari tahu mengapa pers menjadi bagian penting dalam demokrasi dan bagaimana konsep pers dalam perspektif Islam. Melalui analisa data sekunder, didapati bahwa pers dalam kerangka demokrasi berperan sebagai *civic forum*, pengawas pemerintah, dan agen mobilisasi dukungan warga. Pers Islam menjadi alat Pendidik (*Muaddib*), Pelurus Informasi (*Musaddid*), Pembaharu (*Mujaddid*), Pemersatu (*Muwahid*), dan Pejuang (*Mujahid*). Bila pelaku Pers Islam mampu mempertahankan potensi dan karakternya, maka diharapkan media massa Islam akan tetap kokoh.

Kata Kunci: Demokrasi, Islam, Pers

ABSTRACT

Democracy makes the press the most effective communication medium. In Islam, Qur'an has regulated how the press should move and develop. In the midst of the digital era, the diversity of communication and information networks naturally challenges the Islamic Press to be active and wise. The author wants to find out why the press is an important part of democracy and how the concept of the press is from an Islamic perspective. Through secondary data analysis, it was found that the press within the framework of democracy acts as a civic forum, government watchdog, and agent for mobilizing citizen support. The Islamic press has become a tool for educators (Muaddib), information officers (Musaddid), reformers (Mujaddid), unifier (Muwahid), and fighters (Mujahid). If the actors of the Islamic Press are able to maintain their potential and character, then the Islamic mass media will remain strong.

Keywords: Democracy, Islam, Press

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, informasi dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan primer dari manusia. Hal ini seiring dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi. Di tengah kesibukan tiap orang oleh pekerjaannya sehari-hari, setiap orang tentunya perlu tahu banyak hal yang terjadi di lingkungannya. Melalui informasi tersebut, ia dapat menempatkan diri dengan sewajarnya sesuai perkembangan masyarakatnya. Oleh karenanya, lazim dikatakan bahwa peradaban pada masa kini merupakan peradaban masyarakat informasi.¹ Sejatinya, kodrat pembawaan dan kebutuhan esensial dari manusia adalah berkomunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyatakan diri, berbicara, menerima dan menyampaikan pesan, berdialog, serta menyerap apa yang dilihat dan didengarnya.² Tanpa komunikasi, tentunya mustahil bagi seseorang untuk dapat memperoleh informasi.³

Salah satu media komunikasi yang paling efektif menyediakan informasi bagi manusia adalah Pers. Pers tumbuh sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat saat ini. Sebagai hasil karya budaya masyarakat manusia, pers atau media massa memberikan tempat bagi individu dan masyarakat, yang berasal dari berbagai latar belakang, asal-usul sosial, dan peradaban yang dimiliki, untuk menyatakan atau mengeluarkan ekspresi, gagasan, pemikiran dan aksinya.⁴

Pers merupakan bagian dari sumber informasi untuk memotret kehidupan, pusat propaganda, dan awal mula terjadinya konflik dan menyisipkan pesan terselubung dari bangsa sendiri maupun bangsa asing.⁵ Pers tidak membuat peristiwa, namun hanya sekedar mempersambungkannya kepada orang banyak dalam bentuk berita. Pers sebatas menjadi perantara yang mengkomunikasikan atau mempersambungkan informasi.⁶

¹ Aprini Erlina, *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia: Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*, Skripsi, UIN S.A., Jakarta, 2006, p.1.

² Umar Natuna, *Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam*, diakses dari <http://www.haluankepri.com/rubrik/opini/87583-kebebasan-pers-dalam-perspektif-islam.html>, diakses pada 15 Januari 2021.

³ Aprini Erlina, *Op.Cit.*

⁴ Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.128.

⁵ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.3.

⁶ M. Wonohito, *Sistim Pers Pancasila*, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pers Departemen Penerangan Republik Indonesia, Jakarta, 1976, p.13.

Pers merupakan salah satu unsur penting dalam masyarakat selain pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Pers dianggap penting karena merupakan jembatan informasi antara masyarakat dan pemerintah yang menjalin hubungan trikotomi. Dikatakan sebagai jembatan informasi karena pers dapat menyebarkan informasi dari pemerintah kepada masyarakat dengan sangat mudah dan cepat, dengan dukungan kemajuan teknologi media massa seperti saat ini. Demikian pula sebaliknya, pemerintah dapat mengetahui opini publik tentang kebijakan yang diterapkan di masyarakat melalui pers. Sebagai contoh, dengan liputan demonstrasi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat saat menolak kebijakan pemerintah atau kegiatan *polling* pendapat yang dilakukan di masyarakat tentang suatu aturan baru yang diberlakukan oleh pemerintah.⁷

Pers selain sebagai jembatan informasi antara masyarakat dan pemerintah dapat pula menjadi kontrol sosial, mentransfer nilai-nilai sosial budaya di masyarakat.⁸ Keberadaan pers diakui sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi politik, ekonomi dan sosial-kultural.⁹ Peran pers adalah hal yang mutlak dalam proses demokrasi.¹⁰ Salah satu ciri menonjol negara demokrasi adalah adanya kebebasan untuk berekspresi yang diwujudkan dalam bentuk menyampaikan gagasan melalui pers. Era globalisasi saat ini telah memberikan peranan yang lebih besar kepada dunia pers dalam menyalurkan ekspresi masyarakat. Artinya, dunia pers dalam perspektif demokrasi telah menemukan jati diri dan kebebasannya.¹¹

Kajian-kajian mengenai Islam merupakan pokok pembahasan yang masih terus berkembang hingga saat ini, baik oleh bangsa Indonesia sendiri maupun oleh orang asing.¹² Dalam perspektif Islam pun, pers memiliki tempat tersendiri yang juga penting. Pers yang diidamkan oleh Islam biasa disebut dengan Pers Islam.

⁷ Sri Hadijah Arnus, "Pers Islam di Era Konvergensi Media," p. 128.

⁸ Sri Hadijah Arnus, *Ibid.*, p.127.

⁹ Bambang Wahyudi dan M. Faried Cahyono, *Pers, Hukum, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), p.61.

¹⁰ Alex Sobur, *Peran Pers Islam dalam Upaya Mendorong Proses Demokratisasi di Indonesia*, MediaTor Jurnal Komunikasi, Vol.5, No.2 (2004), p.1.

¹¹ Marhamah, *Pers dalam Perpektif Islam (Tabayyun)*, diakses dari <https://layarberita.com/2017/02/10/pers-dalam-perpektif-islam-tabayyun/>, diakses pada 15 Januari 2021.

¹² Didik Pradjoko, *Gerakan Dakwah Islam di Vorstenlanden: Kajian atas Artikel Dakwah dalam Surat Kabar dan Majalah di Yogyakarta dan Surakarta 1916-1933*, Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 1999, p.1.

Dalam *Al-Qur'an*, telah diatur bagaimana pers harusnya bergerak dan berkembang di dalam menyediakan informasi dan mencerdaskan masyarakat. Di dalamnya, Pers Islam juga sudah seyogyanya mengadvokasi isu-isu keumatan dari Islam itu sendiri.¹³

Di tengah era digital, meruahnya jaringan komunikasi dan aneka ragam telekomunikasi-informasi bagi pembaca, secara alami menantang peran Pers Islam sebagai pelaku media yang aktif dan arif.¹⁴ Perlu dipahami bahwa penguasa media global didominasi oleh kaum pemodal yang memiliki pesan “terselubung” sesuai misi pemodal. Pers tidak lagi berperan sebagai pengarah, pengendali, pembentuk opini yang benar. Banyak media telah dikendalikan oleh mesin bisnis, para investor, kaum beruang yang lebih melihat peluang pasar.¹⁵ Lembaga pers ini pun memiliki manajemen yang lebih berkualitas dan kokoh daripada Pers Islam. Selain itu, secara kuantitas dan kualitas, tidak sebanding dengan media Islam.¹⁶

Lebih parah lagi, media-media tersebut sering digunakan untuk menghantam Islam, baik secara halus ataupun vulgar.¹⁷ Media-media tersebut menanamkan stigma islamofobia (ketakutan pada Islam) kepada masyarakat dunia. Bahkan di Indonesia sendiri, media Islam selalu distigmakan sebagai media radikal, penebar teror, hoaks, ujaran kebencian, anti kebhinekaan, intoleran, antipancasila, anti NKRI, dan sebagainya.¹⁸ Hal ini berujung pada maraknya pemblokiran media-media Islam yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia beberapa waktu belakangan, tanpa adanya konfirmasi terlebih dahulu kepada pengelola media.¹⁹

¹³ Hafidz Muftisany, *Sumbangsih Pers Islam*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/04/10/nml5428-sumbangsih-pers-islam>, diakses pada 15 Januari 2021.

¹⁴ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.1.

¹⁵ Riva Sakina, *Kisah Ironi Global TV dan Terpuruknya Pers Islam*, diakses dari <http://www.fimadani.com/kisah-ironi-global-tv-dan-terpuruknya-pers-islam/>, diakses pada 15 Januari 2021.

¹⁶ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.14.

¹⁷ Riva Sakina, *Op.Cit.*

¹⁸ Desastian, *Dewan Pers Islam Segera Hadir, Media Islam dan MUI saling Bersinergi*, diakses dari <http://www.panjimas.com/news/2017/02/03/dewan-pers-islam-segera-hadir-media-islam-dan-mui-saling-bersinergi/>, diakses pada 15 Januari 2021.

¹⁹ Nahi Munkar, *Solusi Cegah Pemblokiran Sepihak, MUI Akan Bentuk Semacam Dewan Pers Islam*, diakses dari <https://www.nahimunkar.com/solusi-cegah-pemblokiran-sepihak-mui-bentuk-semacam-dewan-pers-islam/>, diakses pada 15 Januari 2021.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin menekankan kepada pentingnya Pers dalam demokrasi. Selain itu, penulis menganalisis konsep pers dalam perspektif Islam. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat oleh Penulis adalah:

1. Mengapa pers menjadi bagian penting dalam demokrasi?
2. Bagaimana konsep pers dalam perspektif Islam?

B. PEMBAHASAN

1. Pers dalam Iklim Demokrasi

Sosiolog dan pakar komunikasi, Marshall McLuhan, mengatakan bahwa pers pada hakekatnya adalah ekstensi manusia (*the extension of man*).²⁰ Pers dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *Press*. Secara harfiah, kata *Press* tersebut memiliki arti “cetak”.²¹ Ensiklopedi Pers Indonesia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pers secara umum adalah sebuah sebutan bagi penerbitan, Perusahaan, atau kalangan yang berkaitan dengan media massa atau wartawan.²² Dalam Longman Dictionary of Contemporary English, dikatakan bahwa pers adalah *work of writing for, editing, or publishing* (Pekerjaan yang berkaitan dengan menulis, mengedit, atau menerbitkan). Kemudian, The New Grolier Webster International Dictionary memberi empat pengertian untuk pers, yakni²³:

- a. *The Occupation of conducting a news medium, including publishing, editing, writing, or broadcasting;*
- b. *An academic field concerned with the procedures involved in conducting a news medium;*
- c. *A type of writing ideally characterized by objectivity, but sometimes written to appeal to current public taste;*
- d. *Reporting.*

²⁰ Umar Natuna, *Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam*, diakses dari <http://www.haluankepri.com/rubrik/opini/87583-kebebasan-pers-dalam-perspektif-islam.html>, diakses pada 15 Januari 2021.

²¹ Musrifah, *Misi dan Orientasi Pers Islam: Studi pada Buletin Risalah Jumat Majelis Tabligh PWM di Yogyakarta*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, p.9.

²² Aprini Erlina, *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia: Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, p.1.

²³ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, 2009, p.7.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa Pers merupakan sarana memberikan informasi kepada khalayak ramai, sehingga masyarakat mengetahui fakta-fakta atau berita-berita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau hal-hal yang berkaitan dengan suatu peristiwa penting. Istilah pers tidak hanya sebatas pada para jurnalis dan media tempat jurnalis tersebut bekerja, akan tetapi mencakup segala aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh sebuah media.²⁴

Sejarah media massa telah dimulai semenjak manusia mengenal tulisan ribuan tahun yang lalu. Media massa telah membantu dalam menciptakan kesadaran sosial dan juga telah memberi manusia dengan cara yang lebih mudah dalam menjalani hidup. Media Massa mulai berkembang pada tahun 3300 Sebelum Masehi, ketika bangsa mesir menyempurnakan huruf hieroglif. Kemudian pada tahun 1500 SM, bangsa Semit menyusun huruf dengan konsonan. Setelah itu sekitar tahun 800 SM, huruf Vokal dimasukkan ke dalam alfabet oleh Bangsa Yunani. Berdasarkan penelitian, mengkonfirmasi bahwa buku cetak pertama adalah Diamond Sutra yang ditulis di Cina pada tahun 868 Sebelum Masehi. Teknologi percetakan kemudian berkembang ke Eropa. Pada tahun 1400, Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak. Buku pertama yang dicetak ialah the Gutenberg Bible. Pada 1468, William Caxton menghasilkan buku dengan iklan cetak pertama di Inggris. Surat kabar berkembang sekitar tahun 1600.²⁵

Di Indonesia, media komunikasi massa telah ada sejak masa kolonial Belanda. Media komunikasi massa itu antara lain seperti pers, radio dan film. Media komunikasi ini pada umumnya dikuasai oleh pemerintah Belanda dan orang-orang Cina. Media komunikasi ini menjadi alat pemerintah kolonial untuk melaksanakan propaganda. Dengan media komunikasi massa, bangkitlah semangat juang rakyat untuk mengadakan perlawanan terhadap penjajahan sehingga tercapai tujuan utamanya yaitu memperoleh kemerdekaan. Media massa menjadi alat yang sangat penting dalam perjuangan bangsa Indonesia. Terbukti dari tercapainya kesepakatan untuk mencapai kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia melalui Sumpah Pemuda pada tanggal 8 Oktober 1928.

²⁴ Musrifah, *Misi dan Orientasi Pers Islam: Studi pada Buletin Risalah Jumat Majelis Tabligh PWM di Yogyakarta*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, p.9.

²⁵ Vartikel, *Sejarah Media Massa*, diakses dari <https://vartikel.com/7163/sejarah-media-massa/>, diakses pada 15 Januari 2021.

Pada masa kolonial Jepang adalah masa dimana media komunikasi massa mengalami satu tahap kemajuan. Kebudayaan dan kesenian maju dengan pesat. Di mana-mana lahir seniman-seniman atau komponis-komponis nasionalis yang mengubah lagu-lagu Indonesia. Media massa memegang peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui media massa, para pejuang mengetahui bahwa Jepang sudah menyerah kalah kepada Sekutu.²⁶ Dalam masa pembangunan ini, peranan media massa sangat penting. Media massa menjadi alat penjunjung pelaksanaan pembangunan Indonesia. Selain itu, Media massa dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Media massa juga dapat memberitahukan tentang perkembangan sebuah masyarakat, bangsa ataupun sebuah negara.

Pada masa Orde Baru, Media massa di Indonesia berada dalam kondisi tidak berdaya dari kepentingan pihak pengusaha. Tekanan-tekanan itu dilakukan dengan alasan demi stabilitas nasional dan kepentingan pembangunan ekonomi. Pada masa orde baru sangat jarang menyampaikan kritikan-kritikan serta pandangannya, sekalipun ada penyampaian kritikan tersebut dilakukan dengan hati-hati. Jika media masa tersebut tidak hati-hati dalam memberikan pandangannya maka media massa tersebut pencabutan izin usahanya atau pencabutan SIUPP. Terdapat dua faktor penyebab media massa melemah, yaitu: (1) Ketidakberdayaan para pengelola media massa menghadapi tekanan politik eksternal dalam mendefinisikan dan menggambarkan “realitas sosial”. (2) secara struktural, politik media massa yang berlaku pada orde baru diasumsikan semakin memperkokoh integritas dalam sistem komunikasi politik.²⁷

Dalam ilmu komunikasi, pandangan mengenai kekuatan media massa dalam mempengaruhi individu dan masyarakat selalu mengalami perubahan. Menurut Severin dan Tankard, media massa pada awalnya dianggap berpengaruh amat besar seperti digambarkan dalam teori pseudo yang dikenal sebagai *bullet theory*. Dalam teori ini, pengaruh media dilihat seperti sebuah peluru yang ketika ditembakkan tidak akan tertahankan dan akan masuk ke dalam obyek yang dituju.

²⁶ ²⁶ Hisham Budiarta, *Sejarah Perkembangan Media Komunikasi di Indonesia*, diakses dari <http://usaha321.net/sejarah-perkembangan-media-komunikasi-di-indonesia.html>, diakses pada 15 Januari 2021.

²⁷ Nia Kurniati Syam, *Sistem Media Massa Indonesia di Era Reformasi: Perspektif Teori Normatif Media Massa*, MediaTor Jurnal Komunikasi, Vol.7, No.1 (2006), p.72.

Media masa pada saat ini di manfaatkan oleh politisi menjadi arena perjuangan politis dan menyediakan tempat untuk memanipulasi politis dan dominasi, serta menjadi pusat kekuatan dalam kehidupan sosial atau dengan kata lain, media sebagai arena perjuangan, resistensi, dan konstruksi berbagai alternatif sosial.²⁸ Media komunikasi tulis cetak (pers) menjadi alat penting sebagai saluran komunikasi politik yang memungkinkan setiap warga negara bukan saja mengetahui berbagai isu atau masalah politik nasional, tetapi juga sebagai media yang mampu menjadikan warga negara didengar kepentingannya oleh para politisi atau wakil rakyat. Dalam pembicaraan-pembicaraan tentang demokrasi, dari model langsung pada zaman Yunani Kuno dengan model negara kota (*city state*) atau polis sampai demokrasi perwakilan yang saat ini dipraktekkan di berbagai negara, aspek komunikasi (dan saat ini media komunikasi) tidak bisa diabaikan sebagai bagian penting berjalannya system politik yang demokratis.²⁹

Media masa dalam demokrasi sering dikaitkan dengan warga negara yang merealisasikan atau mewujudkan kewarganegaraannya. Fungsi media massa atau pers dalam demokrasi mencakup:

a. Pers atau media sebagai *civic forum*

Dalam pers atau media sebagai *Civic Forum*, media massa harus berfungsi secara umum sebagai saluran pemerintah dan untuk berkomunikasi secara efektif. Dari gagasan ini, pers harus mampu memberi peluang pada perdebatan di kalangan warga negara tentang berbagai isu publik. Oleh karena itu menurut Norris, media massa harus menyajikan liputan politik yang komprehensif dan mudah untuk diakses oleh seluruh sektor atau kelompok warga.³⁰

b. Pers sebagai pengawas pemerintah atau lembaga-lembaga publik

Pers sebagai pengawas pemerintah yang dianggap sebagai salah satu kekuatan untuk menjamin adanya *check and balances* dari berbagai kekuasaan yang ada.

c. Pers sebagai agen mobilisasi dukungan warga terhadap suatu posisi politis

Media massa atau pers sukses bila media mampu mendorong warga negara belajar tentang politik dan permasalahan publik/bersama sehingga warga negara dapat menentukan pilihan-pilihan politik mereka secara lebih cerdas.

²⁸ Sulkhan Chakim, *Media Massa Sebagai Agen Sosialisasi Ideologi*, KOMUNIKA, Vol.5, No.2 (Juli-Desember 2011), p.2.

²⁹ I Gusti Ngurah Putra, *Demokrasi dan Kinerja Pers Indonesia*, makalah disampaikan dalam seminar “Menggugat Profesionalisme Wartawan” yang diselenggarakan oleh Dewan Pers, Yogyakarta, 23 November 2005.

³⁰ I Gusti Ngurah Putra, *Ibid.*

2. Perkembangan Pers Islam di Dunia

Keberadaan koran Islam pertama kali muncul di Mesir yakni *Al-Waqai Al-Misriyah* (Peristiwa Mesir) pada 20 November 1828 di era kepemimpinan Muhammad Ali. Disusul koran *Haqiqah Al-Akhbar* (Taman Berita) di Beirut, Lebanon, pada 1858. Sedangkan di Turki pada 1860, terbit Koran *Cevaib* (Pesan). Adapun majalah perdana terbit pertama kali pada 1884, ketika Jamaluddin Al-Afghani dan Muhamad Abduh menerbitkan *Al-Urwah Al-Wutsqa* (Ikatan yang Kukuh). Disusul majalah *Al-Azhar* di Kairo pada tahun 1889. Di Eropa, terbit pula majalah Islam *Alam Al-Islam* (Dunia Islam) pada 1913, yang lalu disusul *Liwa Al-Islam* (Bendera Islam) di Jerman.³¹

Di London, Inggris, terbit *Al-Ghuraba* tahun 1972 oleh Perhimpunan Mahasiswa Muslim. Pada tahun 1979, terbit *An-Nadzir* (Tanda Peringatan) yang dikelola oleh Ikhwanul Muslimin. Pada 1982, terbit *Shaut Al-Urubah* (Suara Arab) di Brussel, Belgia disusul majalah *Al-Kalimah At-Thoyibah* (Suara yang Baik) di Wina, Austria. Terbit pula majalah bulanan *At-Thaliah* (Garis Depan) di London pada tahun 1983. Di Asia Tengah, terbit *Turjuman* (Ulasan Tatar) pada 1879 yang dipelopori oleh jurnalis Bey Gasprinskii dan Ahmed Bey Aghayef yang mendirikan *Review Irsyad* (Petunjuk). Pada 1906, Jan El Baduri menerbitkan *Al-Din wa Al-Daulah* (Agama dan Adab). Di Iran tahun 1979, terbit koran Iran dan *Syaraf* (Kehormatan) dan *Al-Majalisi* tahun 1906 di Teheran. Di India, terbit *Aligarh Institute Gazette* pada 1866, sedangkan di Cina terbit *Uhowa* pada 1929.

3. Sejarah Pers Islam di Indonesia

Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh Pers Islam adalah Bahasa Indonesia atau Melayu. Hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa (*Heroe Tjakrta*, *Al-Kirom*, *Papadang*, *Papadaging Moehammadijah*, *Soenggoeting Moehammadijah*, *Swara Islam*, *Tjablaka*, dan *Wali Sanga*), Bahasa Sunda (*Balantara Islam*, *Soeara Merdeka*, *Taufieq* dan *Simpaj*), serta dua surat kabar yang mempergunakan bahasa campuran yakni Bahasa Indonesia dan Jawa (*Sarotama* dan *Tjoendamanni*) serta sebuah surat kabar berbahasa Madura (*Al-Chair*).³²

³¹ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.12.

³² Mohammad Rosyid, *Ibid.*, p.13.

Pers Islam muncul seiring dengan menguatnya semangat Nasionalisme. Para perintis Pers Islam Indonesia, pada awalnya tumbuh sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam penerbitan-penerbitan milik Belanda. Proses ini sudah dimulai sejak kebijakan politik etis Belanda yang sangat kental dalam media-media Pers milik Belanda tersebut.³³ Mesin cetak pertama kali dikenalkan ke nusantara, bahkan Asia Tenggara, oleh missionaries Kristen Jesuit tahun 1588 di Filipina. Namun, baru 1744 ketika *Vendunieuws* muncul sebagai surat kabar pertama di Batavia. Kemudian *Bataviasche Coloniale Courant* (1801) menyusul. Keduanya merupakan surat kabar yang kebanyakan berisi berita pelelangan dan iklan. Berikutnya, perkembangan surat kabar tak lagi terbendung. Pemilikan dan peruntukan surat kabar mulai dari orang asing hingga yang diperuntukkan bagi masyarakat melayu yaitu *Al Djuab* (1795-1801) bersemi saat itu. Namun, yang seringkali dikenang adalah Bintang Hindia yang di asuh oleh Abdul Rivai, karena mulai memberikan gambaran mengenai Hindia sebagai sebuah bangsa.³⁴

Pers Islam berkembang pesat di Indonesia seiring tumbuhnya kesadaran nasional dan berdirinya organisasi-organisasi Islam di awal abad ke-20. Kondisi tersebut hampir bersamaan pula dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam atau gerakan reformasi Islam di Timur Tengah. Gerakan reformis ini berasal dari Mesir yang digaungkan oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha yang menyebarkan faham *Tajdid* Islam. Gerakan pembaharuan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan paham-paham agama Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan adanya upaya pembaharuan tersebut, para pemimpin Islam berharap umat Islam dapat terbebas dari ketertinggalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan yang setara dengan bangsa-bangsa lain.³⁵ Gerakan itu tersebar melalui dua majalah terkemuka Mesir yakni *Urwatul Wutsqo* dan *Al-Manar*.³⁶

³³ Aprini Erlina, *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia: Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, p.3.

³⁴ Beggy Rizkiyansyah, *Lahirnya Pers Islam di Indonesia*, diakses dari <http://uhamka.ac.id/khazanah-islam/lahirnya-pers-islam-di-indonesia/>, pada 20 Januari 2021.

³⁵ Raisye Soleh Haghia, *Pedoman Masyarakat (1935-1942) : Pelopor Pembaruan Pers Islam di Indonesia*, Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2014, p.37-38.

³⁶ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13.

Pada tahun 1906 selepas pulang dari Kairo, Syekh Tahir Jalaluddin menerbitkan *Al Imam* di Singapura. Bersama Syekh Al Hadi (Singapura) serta Haji Abbas bin Muhammad Taha (Aceh) merintis *Al Imam* menjadi media massa Islam pertama di tanah Melayu-Nusantara. Tentu saja saat itu belum ada negara bernama Indonesia, Singapura ataupun Malaysia. Yang ada ialah wilayah-wilayah yang dijajah oleh Inggris dan Belanda. *Al Imam* mampu menerobos batas-batas kolonial itu, hingga mampu menciptakan bayangan akan sebuah komunitas bernama Bangsa Melayu. Sebuah bayangan yang mampu menembus sekat-sekat wilayah yang diciptakan penjajah dan mengikat Bangsa Melayu menjadi satu dalam ikatan Agama Islam. Pernyataan itu ditandai oleh *Al Imam* dengan pemakaian istilah “Umat Timur”, “Umat Melayu”, “Umat Kita sebelah sini”, “Umat Islam kita di sini” oleh *Al Imam* untuk menyebut Bangsa Melayu.³⁷

Sejak awal, *Al Imam* memang bersuara menyatakan penyesalannya akan nasib umat Islam di tanah Melayu-Nusantara yang terjajah dimana-mana. Dalam sebuah edisinya, mereka menyebut Tanah Sumatera, Tanah Manado, Tanah Jawa, Tanah Borneo dalam genggaman Belanda, hingga Tanah Melayu Peninsula dalam cengkeraman Inggris. Harapan mereka tak lain agar Umat Islam mampu meraih kemerdekaannya. *Al Imam* berdiri mengibarkan Islam sebagai dasarnya, menyebarkan dakwah Islam, dan mengikuti jejak jejak *Al Manar* dengan semangat pembaruan dan pemurnian Islam. *Al Imam* menegaskan haluannya untuk “*mengingatkan mereka yang terlupa; membangunkan mereka yang terlelap; menunjukkan arah yang benar kepada mereka yang tersesat; memberi suara kepada mereka yang berbicara dengan bijak; mengajak umat Islam berupaya sebisa mungkin untuk hidup menurut perintah Allah; serta mencapai kebahagiaan terbesar di dunia dan memperoleh kenikmatan Tuhan di Akhirat.*”³⁸

Nyatanya, pengaruh Abduh dan Ridha memang besar bagi *Al Imam*. Majalah *Al Manar* mewarnai *Al Imam* begitu kental. Bahkan *Al Imam* memuat tafsir Muhammad Abduh yang dimuat oleh *Al Manar*. Tafsir ini mereka muat tahun 1908, atau dua tahun setelah terbitnya *Al Imam*. Pemuatan tafsir tersebut pun membuka pintu reformasi agama di Tanah Melayu dan di Hindia Belanda.

³⁷ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13.

³⁸ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

Apabila sebelumnya tafsir yang dipakai di Hindia Belanda umumnya adalah tafsir *Jalalain* (Al-Suyuthi) yang hanya dipelajari di pesantren, maka kini *Al Imam* membuat tafsir yang dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Melalui media massa cetak pula, *Al Imam* membuka pintu pembelajaran bagi umat Islam, yang biasanya hanya dilakukan di pesantren. Hal ini turut melepas “monopoli” ulama tradisional di Pesantren sebagai satu-satunya pemegang otoritas keilmuan.³⁹

Jejak *Al Imam* meresap begitu mendalam bagi umat Islam di Hindia Belanda. Hingga tahun 1911 di Sumatera Barat, terbitlah sebuah majalah bernama *Al Munir*. *Al Munir* didirikan sebagai wadah bagi kaum muda yang menggelorakan pembaruan Islam di Sumatera Barat. Didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad, *Al Munir* menjadikan *Al Imam* sebagai contohnya. Haji Abdullah Ahmad sendiri sebelumnya adalah perwakilan *Al Imam* di Padang Panjang. Kunjungannya ke Singapura memungkinkan dirinya untuk mempelajari manajemen penerbitan ala *Al Imam* dan keterampilan teknis menerbitkan majalah. Sentralnya peran Haji Abdullah Ahmad, hingga ia sering dipanggil Haji Abdullah Al Munir.⁴⁰

Haji Abdullah Ahmad tidak sendirian dalam membesarkan *Al Munir*. Ia membesarkannya bersama dua orang sahabatnya, Haji Abdul Karim Amrullah (ayah dari Buya Hamka) dan Syekh Jamil Jambek. Mereka merupakan murid langsung dari Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi. Sepulang dari Mekkah, mereka kembali ke Sumatera Barat untuk menggerakkan paham pembaharuan agama di sana. Maka tak heran jika *Al Munir* bertujuan untuk menuju agama Islam yang sejati serta menegakkan syariat Nabi Muhammad yang benar dengan dorongan menghidupkan kembali tradisi Nabi dan mengutuk *Bid'ah* dalam praktik ibadah Umat Muslim. Seperti *Al Imam*, *Al Munir* juga memiliki hubungan yang erat dengan *Al Manar* di bawah kendali Rashid Ridha. Seringkali, *Al Munir* merujuk pada fatwa-fatwa yang terdapat dalam *Al Manar*. Umpamanya mengenai pakaian barat yang dahulu sering dilarang oleh ulama tradisional karena indetik dengan orang kafir. Pendapat Rashid Ridha yang menolak pendapat ini kemudian dijadikan rujukan oleh Haji Abdullah Ahmad.⁴¹

³⁹ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13.

⁴⁰ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

⁴¹ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

Pada praktiknya, *Al Munir* tidak hanya bersuara keras terhadap praktik *bid'ah*, tetapi juga pada pemerintah kolonial Belanda. Kritik-kritik keras terhadap pemerintah kolonial membuat mereka mendapatkan tekanan dan pengawasan dari pemerintah kolonial saat itu. *Al Munir* pun kerap bersuara mengenai kemerdekaan bangsa di Hindia Belanda. Namun ketatnya pengawasan pemerintah kolonial, membuat mereka menyampaikannya secara hati-hati dan terselubung, misalnya dengan membahas kemerdekaan Turki, Mesir dan India dari jeratan penjajah. Bahkan ketika membahas suatu tulisan tentang ilmu pengetahuan-pun, ujungnya akan membahas bagaimana mencapai kemerdekaan.⁴²

Pada masa jayanya, *Al Munir* tidak hanya berpusat pada media massa, tetapi juga memiliki usaha percetakan. Penyebaran *Al Munir* tidak hanya di Sumatera Barat, namun sampai ke Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Malaya. Dalam penerbitannya, *Al munir* memuat tulisan mengenai persatuan umat Islam, pengetahuan agama, serta hukum agama yang berkaitan dengan adat. Keistimewaan *Al Munir* adalah ia menjadi majalah yang masih menggunakan huruf arab melayu. Namun pemakaian huruf arab melayu memang berada di tepi jurang. Membanjirnya mesin cetak yang memakai huruf latin membuat pencetakan dengan huruf arab melayu sulit bersaing. Hal ini pula yang turut menerpa *Al Munir*. Namun terbakarnya kantor mereka menjadi pertanda lonceng kematiannya. Di Sumatera Barat tak hanya *Al Munir*, pers yang berlandaskan Islam. Hadir pula *Al Itqan*, *Al Bayan* dan *Munirul Manar* yang diterbitkan perguruan Sumatera Thawalib. Saat itu memang masa-masa keemasan pers di Sumatera Barat. Tetapi di pulau Jawa, tempat lahirnya Sarekat Islam, gaung Pers Islam juga terdengar kencang. Melahirkan berbagai media massa yang menyokong perjuangan mereka.⁴³

Sarekat Islam semenjak di bawah kemudi Hadji Omar Said Tjokroaminoto berperan besar dalam pergerakan Islam di tanah air. Dengan kharisma dan pidato yang memukau, Tjokroaminoto memiliki banyak pengikut. Bahkan, tak sedikit yang menganggapnya sebagai Ratu Adil. Namun, kepiawaian *Raja Jawa tanpa mahkota* ini tak hanya di mimbar rapat-rapat umum, tapi hingga media massa.

⁴² Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13.

⁴³ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

Oetoesan Hindia adalah media massa pertama yang menjadi corong *Sarekat Islam*. Terbit pada tahun 1913, *Oetoesan Hindia* adalah harian yang digawangi oleh Tjokroaminoto. Beberapa bulan kemudian, *Sarekat Islam* cabang Bandung menerbitkan *Hindia Serikat* yang salah satunya dibidani oleh Abdul Muis. Di Batavia, *Sarekat Islam* menerbitkan *Pantjaran Warta* yang dikemudikan oleh Goenawan. Di Semarang, *Sarekat Islam* Semarang menerbitkan *Sinar Djawa*.⁴⁴

Sarekat Islam semakin bergerak maju ketika pada tahun 1916 mereka menerbitkan *Al Islam*. Di kemudikan oleh Tjokroaminoto dan Haji Abdullah Ahmad (*Al Munir*), *Al Islam* bersuara lebih kencang dalam hal politik. Ia menjadi jembatan bagi gerakan politik Islam. *Al Islam* menyatakan dirinya sebagai, “Tempat soera anak Hindia yang tjinta agama dan tanah ajernjya.” Dengan darah pembaruan agama yang dibawa Haji Abdullah Ahmad serta kecenderungan politik radikal Tjokroaminoto, *Al Islam* menggelorakan pembaruan agama dan politik. *Al Islam* semakin merangsek wacana di Hindia Belanda saat itu, dengan berani menyuarakan hak untuk memerintah bagi bangsa sendiri. Untuk menyuarakannya, *Al Islam* menggulirkan istilah *Bangsa Islam tanah Hindia*. *Al Islam* tidak sendirian. Tokoh SI lainnya, Haji Agus Salim, bersama Abdul Muis menerbitkan harian *Neratja* yang juga berorientasi politik. Haji Agus Salim pun nantinya dikenal sebagai orang dibalik *Hindia Baru* (1925-1926), *Bendera Islam* (bersama Tjokroaminoto) dan *Fajar Asia* (Tjokroaminoto-H. Agus Salim kemudian Kartosuwirjo; 1927-1930). Harian *Fajar Asia* saat itu adalah kerikil tajam bagi pemerintah kolonial. Harian itu terkenal gigih membuka kebusukan praktek *poenale sanctie* (yang menggiring puluhan ribu anak bangsa bekerja sebagai kuli kontrak di perkebunan Sumatera), *heerendienst* (kerja rodi) dan *erfpacht* (yang mengeksploitasi tanah dengan sistem sewa kontrak), dimana buruh dihisap, tenaganya diperas habis-habisan serta berbagai kebiadaban yang mengiringinya. Tajamnya kritik H. Agus Salim melalui *Fajar Asia* (kemudian *Mustika*, membuatnya dikenal sebagai pembela hak-hak buruh.⁴⁵

⁴⁴ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13.

⁴⁵ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

Di Yogyakarta, munculah nama tokoh *Muhammadiyah*, H. Fachroedin. Ia adalah diantara murid-murid langsung KH Ahmad Dahlan dan merupakan saudara kandung dari Ki Bagus Hadikusumo. Nama H. Fachroedin malang melintang di berbagai media massa saat itu. Ia pernah menjadi koresponden tetap dari *Doenia Bergerak* (terbit 1914), sebuah surat kabar berhaluan kiri. Selain itu, H. Fachroedin pernah menjadi redaktur *Medan Muslimin* (1915), sebuah surat kabar radikal dibawah pimpinan, “Haji Merah” Haji Misbach. Berikutnya, H. Fachroedin menjadi *hoofdredacteur* (pemimpin redaksi), *Srie Diponegoro* (1918), *Soewara Moehammadijah* (1915), dan *Bintang Islam*. Di tengah *Bintang Islam*-lah, nama H. Fachroedin banyak meninggalkan kesan. Berdiri tahun 1922, *Bintang Islam* menjadi majalah dwi mingguan Islam yang dikelola secara professional. Tirasnya mencapai 1500 eksemplar dan menjangkau hingga Singapura, Perak dan Johor. *Bintang Islam* memuat berita seputar Islam di tanah air dan luar negeri. Bahkan Bung Hatta pernah menjadi koresponden *Bintang Islam* saat masih di Amsterdam. Hingga wafat, H. Fachroedin menjabat selaku *hoofdredacteur* *Bintang Islam*.⁴⁶

Tulisan H. Fachroedin menyebar di berbagai media saat itu. Pembahasannya, mulai dari Islam, Kristen, hingga kepeduliannya terhadap nasib rakyat yang begitu menderita. Ia pernah menulis tentang “*Christen dan Moehammadijah*” dan “*Islam Njawa Kemadjoean*” (di *Soewara Moehammadijah*), “*Verslag saja selama bepergian ke Mekkah*” (di *Soewara Moehammadijah & Islam Bergerak*), dan kritik yang tajam yang mengantarkannya ke penjara oleh pemerintah kolonial. Penyebabnya karena kala itu Ia menulis nasib rakyat yang menderita, “*Kebon tebu jang ditanam diatas tanah kita dengan djalan jang koerang menjenangkan, sehingga menjebabkan kelaparannja anak-anak boemi...*” (*Srie Diponegoro*). Selepas wafatnya H. Fachroedin, Majalah *Bintang Islam* kemudian mengenang beliau dalam edisi khusus “*Fachroedin Nummer*”. “*Pandai beliau menoelis dan mengarang pada kemoediannja itoe, ialah dari kawan-kawannja jang selaloe bergaoelan dan bermain-main..., Begitoe joega, kerap sekali beliaoe membawa pertanjakan kepada orang jang lebih pandai, tentang apa sahadja, sehingga dimengertilah matjam-matjam pengetahoean.*” (*Bintang Islam* 14-15 (1930)).⁴⁷

⁴⁶ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13.

⁴⁷ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

Pers Islam semakin bertaburan menghiasi pergerakan di Indonesia. Tak hanya di Sumatera Barat dan Jawa, tetapi merambah hingga Kalimantan hingga Ambon. Di Kalimantan, hadir *Persatuan* (Samarinda) dan *Pelita Islam* (Banjarmasin). Di Bangkalan, Madura, terdengar *Al Islah* (yang kemudian dibredel tahun 1936). Di Ambon, hadir *SUISMA* yang terbit tiga kali dalam sebulan. Namun, wilayah yang mencolok kala itu adalah Sumatera Utara, khususnya Medan. Medan kemudian dikenal sebagai gudangnya Pers Islam. Sebut saja *Suluh Islam* (KH Abdul Madjid Abdullah), *Medan Islam*, *Al Hidayah*, *Menara Puteri* (Rangkayo Rasuna Said) hingga *Panji Islam* (ZA Ahmad yang kelak menjadi tokoh Masyumi).⁴⁸

Sepanjang kurun pergerakan nasional (1900-1942), tahun terbit dan beredarnya surat kabar-surat kabar Islam tidak seluruhnya bersamaan. Katalog Surat Kabar Koleksi Perpustakaan Nasional mencatat bahwa Pers Islam yang terbit pada masa pergerakan nasional terdapat sekitar 85 judul yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut tempat terbitnya, maka surat kabar Islam tersebut dapat dibagi menjadi:⁴⁹

Kota	Jumlah Terbitan Surat Kabar Islam
Yogyakarta	16 judul
Surabaya	12 judul
Jakarta	6 judul
Solo	5 judul
Bandung	4 judul
Garut	4 judul
Semarang	3 judul
Kediri	2 judul
Malang	2 judul
Tulungagung	1 judul
Boyolali	1 judul
Besuki	1 judul
Wates	1 judul
Bogor	1 judul

⁴⁸ Beggy Rizkiyansyah, *Lahirnya Pers Islam di Indonesia*, diakses dari <http://uhamka.ac.id/khazanah-islam/lahirnya-pers-islam-di-indonesia/>, diakses pada 20 Januari 2021.

⁴⁹ Yahya Andi Saputra, *Lembaran Hijau: Suara Rakyat Tertindas, Pers Islam pada Masa Pergerakan Nasional*, Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 1988, p.22.

Tasikmalaya	1 judul
Serang	1 judul
Cianjur	1 judul
Sukabumi	1 judul
Cirebon	1 judul
Padang	4 judul
Medan	3 judul
Kotaraja	2 judul
Bukit Tinggi	2 judul
Sibolga	1 judul
Palembang	1 judul
Makassar	3 judul
Gorontalo	2 judul
Manado	1 judul
Total	85 Judul

Tabel 2.1 Terbitan Pers Islam Menurut Wilayah dan Jumlah
Sumber: Yahya Andi Saputra

Dari tabel ini, terlihat bahwa persebaran Pers Islam terbesar adalah di Pulau Jawa, dengan jumlah 63 judul surat kabar. Hal demikian dapat dimaklumi karena menurut kenyatannya, Pulau Jawa merupakan titik pusat bagi kegiatan Hindia Belanda. Jawa bukan saja sebagai pusat kegiatan politik, administrasi dan ekonomi bagi Hindia Belanda. Akan tetapi dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, Jawa juga sebagai suatu pusat penduduk dengan kurang lebih 70% dari jumlah seluruh penduduk Hindia Belanda waktu itu.⁵⁰

Kiprah organisasi masyarakat Islam dalam berdakwah juga memanfaatkan media massa Islam. Contohnya adalah Muhammadiyah dengan *Penyiar Islam*, *Pancaran Amal*, *Suara Muhammadiyah*, *Almanak Muhammadiyah*, *Panji Masyarakat*, dan *Suara Aisyiyah*. Kemudian Alwashliyah dengan *Medan Islam*. NU dengan *Al Jihad*, *Al Islam*, dan *Berita NU*. Ada juga yang dikelola oleh Persatuan Islam Indonesia yakni *Al Islam* dan *Al Fatwaa* (ditulis dalam huruf Arab berbahasa Melayu), *At Taqwa* (berbahasa Sunda), dan *Panji Islam*. Pelajar Islam Indonesia (PII) juga tak ingin kalah dengan menerbitkan *Islam Bergerak*.⁵¹

⁵⁰ Yahya Andi Saputra, *Lembaran Hijau: Suara Rakyat Tertindas, Pers Islam pada Masa Pergerakan Nasional*, Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 1988, p.22.

⁵¹ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13-14.

4. Pers dalam Perspektif Islam

Islam sangat mendukung kegiatan jurnalistik, yang tujuannya tak lain dan tak bukan untuk mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain.⁵² Dakwah yang memanfaatkan media massa ini disebut dengan istilah *Dakwah Bil Qalam*.⁵³ Media massa yang mengusung tema tentang Islam seringkali menyebut dirinya sebagai Jurnalistik Islam atau Pers Islam.⁵⁴ Pers Islam pada dasarnya adalah pers yang tujuannya menyebarkan nilai-nilai Islam atau sebagai media dakwah bagi umat Islam, menyuarakan aspirasi umat Islam, dan pers atau media massa yang dimiliki oleh Umat Islam.⁵⁵

Redaktur Senior Harian Republika, Ikhwanul Kiram, berpendapat bahwasannya terdapat dua hal yang membuat media bisa dikatakan media Islami. Pertama, baik media umum atau media Islam selama praktiknya berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Kedua, Pers tersebut bertujuan untuk memperhatikan kepentingan Umat Islam melalui informasi yang disampaikannya, baik melalui media cetak, radio, televisi dan *online*.⁵⁶

Terdapat beberapa pengertian yang dilontarkan dari berbagai kalangan terkait Pers Islam, diantaranya:

- a. Menurut Ensiklopedia Pers Indonesia, yang dimaksud dengan Pers Islam adalah “*Penerbitan yang bernafaskan atau melakukan syiar Islam dan dalam artian juga Pers Islam merupakan orang-orang Islam yang terjun ke dalam bidang perusahaan pers, yang memperjuangkan cita-cita Islam agar dapat dilaksanakan.*”⁵⁷

⁵² Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.128.

⁵³ Musrifah, *Misi dan Orientasi Pers Islam: Studi pada Buletin Risalah Jumat Majelis Tabligh PWM di Yogyakarta*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, p.4.

⁵⁴ Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.130.

⁵⁵ Sri Hadijah Arnus, *Ibid.*, p.138.

⁵⁶ Hafidz Muftisany, *Sumbangsih Pers Islam*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/04/10/nml5428-sumbangsih-pers-islam>, diakses pada 15 Januari 2021.

⁵⁷ Aprini Erlina, *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia: Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, p.1.

- b. Penelitian dari Litbang Republika dan *The Asia Foundation* tentang *Islam and Civil Society* mendefinisikan Pers Islam sebagai: “*Pers yang dalam kegiatan jurnalistiknya melayani kepentingan umat Islam, baik yang berupa materi (misalnya kepentingan politik) maupun nilai-nilai*”.⁵⁸
- c. Menurut Asep Saeful Romli, Pers Islam merujuk kepada, “*Proses atau aktivitas jurnalistik yang bernafaskan nilai-nilai Islam*”.⁵⁹
- d. Baharun mengatakan bahwa Pers Islam adalah “*Segala liputan dan tulisan lainnya yang senantiasa mendasarkan pemberitaannya atas kebenaran Islam dengan cara dan metode yang diatur dalam Islam yakni al-mau’idzoh al-khasanah*”.⁶⁰
- e. H. Syu’ban Asa mengartikan Pers Islam sebagai “*Media massa yang punya misi Islam dan komitmen dengan ajaran Islam*”.⁶¹
- f. M. Syafi’i Anwar mengatakan bahwa Pers Islam adalah, “*Suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggungjawab memuat kandungan nilai-nilai dan cita Islam*”.⁶²
- g. Dedy Djamaluddin Malik menggolongkan Pers Islam sebagai *Crusade Journalism*, yakni “*Jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam*”.⁶³

⁵⁸ Aprini Erlina, *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia: Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, p.1.

⁵⁹ Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.132.

⁶⁰ Musrifah, *Misi dan Orientasi Pers Islam: Studi pada Buletin Risalah Jumat Majelis Tabligh PWM di Yogyakarta*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, p.2.

⁶¹ Musrifah, *Ibid.*.

⁶² Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Islami: ‘Ideologi’ Media Dakwah*, diakses dari <http://romeltea.com/jurnalistik-islami-ideologi-media-dakwah/>, diakses pada 15 Januari 2021.

⁶³ Aprini Erlina, *Ibid.*.

Karakter Pers Islam adalah diterbitkan oleh umat Islam, menyuarakan aspirasi muslim, menampilkan aktivitas keislaman dan mendakwahkan Islam.⁶⁴ Artinya, bagi umat Islam selain mentransfer nilai-nilai sosial, pers juga dapat menjadi media dakwah yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai islami. Dikatakan sebagai media dakwah yang efektif karena pers dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak yang sangat luas dengan mudah dan cepat secara serentak.⁶⁵ Kinerja media Islam adalah menyampaikan pesan *kalimatun sawa, amar makruf nahi munkar* dan mewujudkan *rahmatan lil alamin*.⁶⁶ Dosen Jurnalistik dan Pemikiran Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Adian Husaini, mengatakan bahwa Pers Islam bagi Umat Islam merupakan perjuangan dan bagian dari dakwah yang menjadi kewajiban setiap Umat Islam. Sehingga, Pers Islam dan Umat Islam tidak dapat dipisahkan. Ia mencontohkan bahwa sejak zaman dulu, Rasulullah S.A.W. mengajak raja-raja melalui surat.⁶⁷

Meski begitu, substansi berita dalam Pers Islam tetap harus mengedepankan aktualitas (*timeliness*), kedekatan (*proximity*) antara materi pemberitaan dengan perasaan pembaca, kemajuan (*progress*) menyajikan pemberitaan yang bernilai kesuksesan, keterkenalan (*prominence*) menampilkan sosok yang masyhur agar dapat ditiru pembaca, dan berpegang pada fungsi menghibur (*entertainment*), mendidik (*education*) dan mempengaruhi khalayak (*public opinion leader*). Sehingga, dakwah yang disampaikan dalam Pers Islam tidak monoton dan cenderung membosankan. Sebagaimana contoh riil muslimin di Berlin, Jerman, yang memaksimalkan dakwah dengan TV internet (Muslim TV / MTV). MTV merupakan gagasan Nury Senay. Dipancarkan pasca dibakarnya Masjid Sehitlik, masjid terbesar di Berlin, oleh orang tak dikenal. MTV diperankan menangkal *islamofobia* di Jerman yang jumlah muslimnya diprediksi mencapai 4,3 juta.⁶⁸

⁶⁴ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.13-14.

⁶⁵ Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.128.

⁶⁶ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.12.

⁶⁷ Hafidz Muftisany, *Sumbangsih Pers Islam*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/04/10/nml5428-sumbangsih-pers-islam>, diakses pada 15 Januari 2021.

⁶⁸ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

Setidaknya ada lima peran Pers Islam, yakni⁶⁹:

- a. **Sebagai Pendidik (*Muaddib*)**. Yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah S.W.T. dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah Umat Islam berperilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non-Islami yang anti-Islam.
- b. **Sebagai Pelurus Informasi (*Musaddid*)**. Setidaknya, terdapat tiga hal yang harus diluruskan oleh para Jurnalis Muslim. Pertama, informasi tentang ajaran dan Umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu Jurnalis Muslim dituntut mampu menggali –melakukan *investigative reporting*– tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran *Musaddid* dapat dirasakan relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers Barat biasanya *biased* (menyimpang, berat sebelah) dan distorsif, manipulatif alias penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Di sini, Jurnalis Muslim dituntut berusaha mengikis fobia Islam (*Islamophobia*) yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti-Islam.
- c. **Sebagai Pembaharu (*Mujaddid*)**. Yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam). Jurnalis Muslim hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memegang teguh *Al-Qur’an* dan as-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengamalannya (membersihkannya dari *bid’ah*, *khurafat*, tahayul, dan isme-isme asing non-Islami), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.
- d. **Sebagai Pemersatu (*Muwahid*)**. Yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, [kode etik jurnalistik](#) yang berupa *impartiality* (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi (*both side information*)) harus ditegakkan. Jurnalis Muslim harus membuang jauh-jauh sikap sektarian yang baik secara ideal maupun komersial tidaklah menguntungkan. (Jalaluddin Rakhmat dalam Rusjdi Hamka & Rafiq, 1989)
- e. **Sebagai Pejuang (*Mujahid*)**. Yaitu pejuang-pembela Islam. Melalui media massa, jurnalis Muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakkan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lil’alamin*, serta menanamkan *ruhul jihad* di kalangan umat.

⁶⁹ Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Islami: ‘Ideologi’ Media Dakwah*, diakses dari <http://romelte.com/jurnalistik-islami-ideologi-media-dakwah/>, diakses pada 15 Januari 2021.

Ulfah Rahmaniari menyebutkan karakteristik Pers Islam yaitu:⁷⁰

- a. Pers Islam sebagai upaya *dakwah bil qalam* yang mengemban misi *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- b. Menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan Allah S.W.T.
- c. Berusaha mempengaruhi khalayak agar berpihak sesuai ajaran Islam.
- d. Senantiasa menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan yang tidak islami (pornografi dan pornoaksi).
- e. Menaati kode etik jurnalistik.
- f. Menulis dan melaporkan yang dilakukan secara jujur tidak memutar balikkan data dan fakta yang ada.

Pers Islam harus menghadirkan pesan *Qur'ani* yang bermuatan *amanah*, etis, menjaga *masalah*, meninggalkan berita yang *mafsadah*, dan akuntabel, berpijak pada Kode Etik Jurnalistik, serta berpegang pada *Al-Qur'an*. Ayat *Al-Qur'an* yang menjadi pijakan bagi insan Pers Islam diantaranya⁷¹:

- a. Al-Hujurat: 6

"Hai orang yang beriman, jika datang padamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu".

- b. Al-Hujurat: 11

"Hai kaum yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok".

Ayat-ayat ini mengandung sebuah pelajaran penting agar masyarakat tidak mudah terpancing atau mudah menerima begitu saja berita yang tidak jelas sumbernya. Apalagi ayat tentang *tabayyun* ini berada di dalam surah Al-Hujurat, surat yang sarat dengan pesan etika, moralitas dan prinsip-prinsip *mu'amalah*. Sehingga, Sayyid Quthb mengkategorikannya sebagai surat yang sangat agung lagi padat (surat *jalilah dhakhmah*). Hal ini karena memang komitmen seorang muslim dengan adab dan etika agama dalam kehidupannya menunjukkan kualitas akalunya (*adabul abdi unwanu aqlihi*).⁷²

⁷⁰ Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.132.

⁷¹ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.14.

⁷² Marhamah, *Pers dalam Perpektif Islam (Tabayyun)*, diakses dari <https://layarberita.com/2017/02/10/pers-dalam-perpektif-islam-tabayyun/>, diakses pada 15 Januari 2021.

Dosen Jurnalistik dan Pemikiran Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Adian Husaini, berpendapat bahwa Pers Islam terikat dengan norma-norma Islam dalam produknya. Misalnya, tidak boleh memberitakan aib saudaranya yang tidak diperlukan, tidak boleh mengadu domba dan harus betul-betul menunjukkan kemaslahatan.⁷³ Ketua Persaudaraan Jurnalis Muslim Indonesia, Muhammad Antoni, mengatakan bahwa sejatinya setiap Pers Islam, baik cetak maupun *online*, dalam bekerja sudah memenuhi standar jurnalistik. Hal ini disebabkan, pengertian jurnalistik sendiri adalah meneruskan tugas kenabian dengan menyampaikan kabar gembira yang bisa menyelamatkan umat, dalam hal ini pembaca.⁷⁴

Dengan demikian, keberadaan media massa Islam harus tetap istikomah agar peran *rahmatan lil'alamin* tetap terjaga. Prinsip komunikasi dalam Pers Islam harus memenuhi standar dari *Al-Qur'an* atau *Qur'ani (al-bayan)*. Standar tersebut diantaranya⁷⁵:

- a. *Qawlan Syadidan* (Q.S. an-Nisa:9), yakni tegas, *jumowo*, jujur, dan *straight to the point*;
- b. *Qawlan Balighan* (Q.S. an-Nisa:63), yaitu harus jelas, terang, konsisten, dan tepat sasaran;
- c. *Qawlan Maysuran* (Q.S. al-Isra':28), yakni pantas;
- d. *Qawlan Layyinan* (Q.S. Thaha:44) yakni lemah-lembut, santun, dan *andap-asor*;
- e. *Qawlan Kariman* (Q.S. al-Isra':23), yakni mulia, halus, dan *ora semengit*.
- f. *Qawlan Ma'rufan* (Q.S. an-Nisa:5), yakni menggunakan kata yang baik, tidak *kemlete*, dan *undak-unduk*.

Dalam Islam, juga diakui Kebebasan Pers. Kebebasan ini mencakup kebebasan berpikir, kebebasan berbicara dan kebebasan mengungkapkan sesuatu melalui lisan, tulisan (pena) dan tindakan (*action*). Islam menjamin kebebasan berpikir yang disalurkan melalui riset, observasi atau penelitian. Dalam Islam kegiatan semacam ini adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan guna mencerdaskan umat.

⁷³ Hafidz Muftisany, *Sumbangsih Pers Islam*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/04/10/nml5428-sumbangsih-pers-islam>, diakses pada 15 Januari 2021.

⁷⁴ Affan, *Menuju Pers Islam yang Profesional*, diakses dari <http://mqradio.co/menuju-pers-islam-yang-profesional.html#.WRekcGiGPIU>, diakses pada 15 Januari 2021.

⁷⁵ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.3.

Namun dalam Islam, kebebasan berpikir, berpendapat dan kebebasan mengungkapkan pendapatnya tidak boleh kebablasan. Islam melarang pelecehan atau kegiatan yang menjatuhkan nama baik orang lain. Ada beberapa batasan kebebasan pers dalam Islam. Pertama, yang berkaitan dengan perzinahan. Allah berfirman” “*Sesungguhnya orang yang menuduh wanita yang baik-baik, lagi beriman (berbuat zina) mereka kena laknat dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*” (Qs. An-Nur: 23). Kedua, pemberitaan yang berorientasi cabul atau porno. Dalam hal ini, Allah sangat mengecam keras. “*Sesungguhnya orang yang ini agar beritanya terkait dengan perbuatan yang amat keji tersiar dikalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat.*” (Qs. An-Nur: 19). Ketiga, berita yang berisi tentang berburuk sangka dan mengunjing. Keempat, membocorkan rahasia negara. Dan kelima, mencela, mengumpat dan menghamburkan fitnah.⁷⁶

Dr. Abdul Karim Zaidan mengemukakan beberapa batasan dalam kita mengeluarkan pendapat, mengutarakan isi pikiran atau berita serta tayangan. Pertama, hendaknya berbicara, berpendapat dan menyampaikan sesuatu itu didasari niat karena Allah S.W.T. dan demi kebaikan masyarakat luas. Kedua, tidak bertujuan membanggakan diri, pamer, melecehkan orang lain, demi meraih keuntungan dan jabatan. Dan ketiga, senantiasa menjunjung tinggi etika, tidak boleh melecehkan privasi orang lain, menghina, menjatuhkan harga diri, membunuh karakter orang lain.⁷⁷

Sehingga, dapat dikatakan bahwa kebebasan pers dalam Islam adalah kebebasan yang membebaskan (profetik) manusia dari hal-hal yang merusak kodrat dan fitrahnya. Oleh karenanya dalam pemberitaan yang bernuansa Islam, mestinya sajian berita, tayangan dan opini yang harus mampu memuliakan manusia, bukan sebaliknya menjatuhkan martabatnya di muka umum.⁷⁸ Bila dikaitkan dengan pers umum, sejatinya tidak terlalu banyak perbedaan antara Media Massa Islam dengan media massa pada umumnya. Hal ini dikarenakan kedua jenis pers tersebut sama-sama menyampaikan informasi (*to inform*),

⁷⁶ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.3.

⁷⁷ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

⁷⁸ Mohammad Rosyid, *Ibid.*

memberi pendidikan (*to educate*) dan menghibur (*to entertain*). Pembedanya, adanya Pers Islam menyampaikan dakwah yakni menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran berlandaskan ajaran Islam. Keberhasilan pers adalah mampu membentuk opini publik. Begitu pula keberhasilan Pers Islam adalah kemampuan membentuk opini publik yang terbangun atas sendi keislaman.⁷⁹

Redaktur Senior Harian Republika, Ikhwanul Kiram, mengatakan bahwa “Yang namanya pers yang berpegang pada kode etik jurnalistik, saya mengatakan itu Islami. Setiap wartawan pada hakikatnya melakukan *check and balances* pada setiap berita yang akan disiarkan kepada khalayak. Jadi, Pemberitaan berimbang itu Islami.”. Pakar Komunikasi Politik Universitas Pelita Harapan, M. Rus Sihombing, mengatakan bahwa tidak ada perbedaan secara khusus antara Pers Islam dan pers umum. Artinya, kaidah jurnalistik bisa berlaku untuk media apa pun, termasuk dalam jurnalistik yang fokus pada agama. Perbedaannya menurut Rus, hanya pada subjek dan materi pemberitaan saja. Pers Islam lebih fokus memberitakan ajaran Islam kepada pembaca atau segmentasi Umat Islam.⁸⁰

Di era demokrasi ini, perkembangan pers semakin menjadi-jadi. Melalui media massa, perang pemikiran yang sengit, penyebaran ilmu serta penguasaan opini di masyarakat dapat dikuasai.⁸¹ Akan tetapi, sangat disayangkan banyak sekali beredar informasi palsu atau hoaks di masyarakat melalui media massa. Penyebaran berita bohong tersebut pun berlindung dibalik semangat kebebasan pers dan mengaitkannya dengan Hak Asasi Manusia. Bahkan, berita bohong tersebut berujung pada konflik di masyarakat dan menimbulkan perpecahan.

Dalam Islam, kebenaran merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh Pers Islam. Islam menolak setiap klaim yang tidak berdasarkan pada dalil dan bukti. Dalam Islam, berfikir, tadabbur, meneliti dan mengkaji merupakan kewajiban.⁸²

⁷⁹ Mohammad Rosyid, *Membongkar Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.11-12.

⁸⁰ Hafidz Muftisany, *Sumbangsih Pers Islam*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/04/10/nml5428-sumbangsih-pers-islam>, diakses pada 15 Januari 2021.

⁸¹ Beggy Rizkiyansyah, *Lahirnya Pers Islam di Indonesia*, diakses dari <http://uhamka.ac.id/khazanah-islam/lahirnya-pers-islam-di-indonesia/>, diakses pada 20 Januari 2021.

⁸² Umar Natuna, *Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam*, diakses dari <http://www.haluankepri.com/rubrik/opini/87583-kebebasan-pers-dalam-perspektif-islam.html>, diakses pada 15 Januari 2021.

Pers Islam mengemban misi *amar ma'ruf nahi mungkar*. Karena itu, terkait dengan realita pelaksanaan kebebasan pers, Islam memberikan panduan kepada masyarakat ketika menerima informasi dengan prinsip *tabayyun*. *Tabayyun* merupakan cara bagi masyarakat untuk mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Atau dapat dikatakan juga *tabayyun* merupakan cara masyarakat untuk meneliti dan menyeleksi berita yang diterimanya.⁸³

Allah mengingatkan untuk tidak mengikuti sesuatu yang belum diketahui secara jelas masalahnya atau jangan mengambil kesimpulan terlebih dahulu sebelum mengetahui secara jelas. Hal ini dikarenakan semua yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan semuanya di hadapan Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS al-Isra ayat 36: “*Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.*”⁸⁴

Selain sikap waspada dan tidak mudah percaya begitu saja terhadap sebuah informasi yang datang dari seorang fasik, Allah juga mengingatkan agar tidak menyebarkan berita yang tidak jelas sumbernya tersebut sebelum jelas kedudukannya. Hal ditegaskan dalam *Al-Qur'an*, yakni⁸⁵:

- a. “*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*” (QS. An-Nur: 15).
- b. “*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*” (QS. Qaf: 18).

Ketetapan berita yang harus disampaikan kepada khalayak juga tersirat dalam QS. Al Naml: 22 yang berbunyi:

“*Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."*”

⁸³ Marhamah, *Pers dalam Perpektif Islam (Tabayyun)*, diakses dari <https://layarberita.com/2017/02/10/pers-dalam-perpektif-islam-tabayyun/>, diakses pada 15 Januari 2021.

⁸⁴ Marhamah, *Ibid.*

⁸⁵ Marhamah, *Ibid.*

Ayat diatas menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman yang memanggil burung hud-hud yang terlambat datang. Ketika Nabi Sulaiman menanyakan apa sebenarnya yang mengakibatkan burung tersebut terlambat datang, maka berceritalah burung hud-hud tentang kaum sabah yang dipimpin oleh Ratu Bilqis yang menyembah matahari, kepada Nabi Sulaiman. Kabar yang disampaikan burung hud-hud itu benar dan akurat sehingga Nabi Sulaiman memaafkan keterlambatan burung hud-hud tersebut.⁸⁶ Larangan untuk menyebar informasi begitu saja pun ditegaskan oleh Rasulullah S.A.W. dalam hadis *"Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu. Sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat."* (HR. Muslim).⁸⁷

Muhammadiyah pun mengambil sikap atas permasalahan ini. Muhammadiyah memandang perlu adanya fikih jurnalistik supaya bisa menjadi pegangan bagi insan pers atau masyarakat luas sebagai pengguna media sosial khususnya yang beragama Islam, agar tidak sembarangan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Fikih jurnalistik yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi insan pers maupun pengguna media media sosial untuk menyebarluaskan informasi berdasarkan tuntunan yang Islami. Wakil Ketua MPI Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Edy Kuscahyanto, mengatakan bahwa Fikih Jurnalistik atau bisa juga diperluas menjadi fikih informasi ini merupakan salah satu upaya untuk memerangi hoaks dan penyalahgunaan media sosial.⁸⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan kedudukan Pers Islam sangat strategis untuk menangkal perang pemikiran (*gazwul fikr*) yang terjadi dalam masa modern seperti ini. Perang melalui pembentukan opini dapat diantisipasi melalui Pers Islam.⁸⁹ Hal tersebut disikapi Sekjen Organisasi Konferensi Islam, Prof. Ekmeleddin Ihsanoglu di hadapan Majelis Umum Persatuan Penyiaran Islam (Islamic Broadcasting Union) pada 23 Desember 2010.

⁸⁶ Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.133.

⁸⁷ Marhamah, *Pers dalam Perpektif Islam (Tabayyun)*, diakses dari <https://layarberita.com/2017/02/10/pers-dalam-perpektif-islam-tabayyun/>, pada 15 Januari 2021.

⁸⁸ Era Muslim, Muhammadiyah akan Rilis Fikih Jurnalistik Bagi Pers Islam, diakses dari <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/muhammadiyah-akan-rilis-fikih-jurnalistik-bagi-pers-islam.htm>, diakses pada 1 Februari 2021.

⁸⁹ Krishna Sen dan Davit T. Hill, *Politics and The Media in Twenty-First Century Indonesia: Decade of Democracy*, Penerbit Routledge, Oxon, 2011, p.79.

Ia menyerukan kepada 57 negara Islam tentang pentingnya kerja sama antar negara OKI dalam program media massa kelas dunia.⁹⁰ Harapan senada diwantiwanti dalam amanat KTT Luar Biasa OKI pada tahun 2005 dan atas inisiatif Penjaga Dua Masjid Suci (Masjidil Haram dan Masjid Al-Aqsha) yakni Raja Abdullah agar dunia Islam memperkuat peran Organisasi Penyiaran Islam dan Kantor Berita Islam Internasional (*International Islamic News Agency*) agar aspirasi keislaman tersuarakan.⁹¹ Secara global, media Islam masih mempunyai tempat di masyarakat global seperti *Al-Jazeera*, *Al Nil* dan *Al Ihram*.⁹²

Saat ini, media di Indonesia belum ada yang mengusung Pers Islam yang secara total. Akan tetapi, terdapat beberapa tayangan baik itu di media elektronik maupun media cetak yang isi tayangannya bermuatan ajaran-ajaran Islam.⁹³ Pers Islam mengedepankan kegiatan jurnalistik yang Islami, meskipun berita-berita atau pun isi media yang terkandung di dalamnya sebagai substansi berita tidak semuanya bertemakan ajaran Islam. Diharapkan kedepannya, Pers Islam terus berbenah diri dengan cara membuat tampilan dan isi yang semakin menarik, serta meningkatkan profesionalitas pengelolaan Pers Islam sehingga lebih berkembang di masyarakat dan dapat sejajar dengan pers umum yang telah ada di era konvergensi media saat ini.

C. PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri menonjol negara demokrasi adalah adanya kebebasan untuk berekspresi yang diwujudkan dalam bentuk menyampaikan gagasan melalui pers. Pada saat ini, sudah banyak lembaga penyiaran karena demokrasi pers yang semakin bebas. Fungsi media massa atau pers dalam demokrasi mencakup: pers atau media sebagai *civic forum*, pers sebagai pengawas pemerintah atau lembaga-lembaga publik dan pers sebagai agen mobilisasi dukungan warga terhadap suatu posisi politis.

⁹⁰ Mohammad Rosyid, *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2013), p.14.

⁹¹ Mohammad Rosyid, *Ibid.*, p.12.

⁹² Mohammad Rosyid, *Ibid.*, p.14.

⁹³ Sri Hadijah Arnus, *Pers Islam di Era Konvergensi Media*, Palita Journal of Social-Religion Research, Vol.1, No.2 (Oktober 2016), p.139.

Pers Islam pada dasarnya adalah pers yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai Islam atau sebagai media dakwah bagi umat Islam, menyuarakan aspirasi umat Islam, dan pers yang dimiliki oleh umat Islam dan dijalankan dengan dengan cara islami. Pers Islam harus independen sehingga tidak terjebak pada pers sektarian yang eksklusif. Pers Islam merupakan bagian yang sangat penting dari perkembangan Pers Indonesia. Pers Indonesia menjadi alat perjuangan kaum pergerakan nasional yang ingin menapai kebebasan dan kemerdekaan.

Bila media massa dan jurnalis muslim mampu mempertahankan potensi dan karakter jurnalis muslim di tengah persaingan dengan media *cyber*, media massa Islam akan tetap kokoh. Didukung dengan kreativitasnya memahami karakter pembaca dengan sajian yang dinamis, diharapkan Pers Islam terus berbenah dengan cara membuat tampilan dan isi yang semakin menarik, serta meningkatkan profesionalitas pengelolaan Pers Islam sehingga lebih berkembang dan dapat sejajar dengan pers umum yang telah ada di era konvergensi media saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers).
- Wahyudi, Bambang dan M. Faried Cahyono. 1994. *Pers, Hukum, dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya).
- Wonohito, M.. 1976. *Sistim Pers Pancasila*. (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pers Departemen Penerangan Republik Indonesia).
- Saputra, Yahya Andi. 1988. *Lembaran Hijau: Suara Rakyat Tertindas, Pers Islam pada Masa Pergerakan Nasional*. Skripsi. (Depok: Universitas Indonesia).
- Sen, Krishna dan Davit T. Hill. 2011. *Politics and The Media in Twenty-First Century Indonesia: Decade of Democracy*. (Oxon: Penerbit Routledge).

Publikasi

- Arnus, Sri Hadijah. *Pers Islam di Era Konvergensi Media*. Palita Journal of Social-Religion Research. Vol.1. No.2 (Oktober 2016).
- Chakim, Sulkhan. *Media Massa Sebagai Agen Sosialisasi Ideologi*. KOMUNIKA. Vol.5. No.2 (Juli - Desember 2011).
- Harahap, Krisna. *Upaya Penegakan Kemerdekaan Pers di Indonesia sebagai Salah Satu Pilar Demokrasi*. Syiar Hukum Jurnal Ilmu Hukum. Vol.11. No.3 (2009).
- Rosyid, Mohammad. *Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*. At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol.1. No.1 (Januari-Juni 2013).
- Sobur, Alex. *Peran Pers Islam dalam Upaya Mendorong Proses Demokratisasi di Indonesia*. MediaTor Jurnal Komunikasi. Vol.5. No.2 (2004).
- Syam, Nia Kurniati. *Sistem Media Massa Indonesia di Era Reformasi: Perspektif Teori Normatif Media Massa*. MediaTor Jurnal Komunikasi. Vol.7. No.1 (2006).

Karya Ilmiah

- Erlina, Aprini. 2006. *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia: Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*. Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Haghia, Raisye Soleh. 2014. *Pedoman Masyarakat (1935-1942) : Pelopor Pembaruan Pers Islam di Indonesia*. Tesis. (Depok: Universitas Indonesia).
- Musrifah. 2001. *Misi dan Orientasi Pers Islam: Studi pada Buletin Risalah Jumat Majelis Tabligh PWM di Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Pradjoko, Didik. 1999. *Gerakan Dakwah Islam di Vorstenlanden: Kajian atas Artikel Dakwah dalam Surat Kabar dan Majalah di Yogyakarta dan Surakarta 1916-1933*. Skripsi. (Depok: Universitas Indonesia).
- Putra, I Gusti Ngurah. *Demokrasi dan Kinerja Pers Indonesia*. Makalah disampaikan dalam seminar “Menggugat Profesionalisme Wartawan” yang diselenggarakan oleh Dewan Pers, Yogyakarta, 23 November 2005.

Website

- Affan. *Menuju Pers Islam yang Profesional*. diakses dari <http://mqradio.co/menuju-pers-islam-yang-profesional.html#.WRekcGiGPIU>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Budiatma, Hisham. *Sejarah Perkembangan Media Komunikasi di Indonesia*. diakses dari <http://usaha321.net/sejarah-perkembangan-media-komunikasi-di-indonesia.html>. diakses pada 15 Januari 2021
- Desastian. *Dewan Pers Islam Segera Hadir, Media Islam dan MUI saling Bersinergi*. diakses dari <http://www.panjimas.com/news/2017/02/03/dewan-pers-islam-segera-hadir-media-islam-dan-mui-saling-bersinergi/>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Era Muslim. *Muhammadiyah akan Rilis Fikih Jurnalistik Bagi Pers Islam*. diakses dari <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/muhammadiyah-akan-rilis-fikih-jurnalistik-bagi-pers-islam.htm>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Jejak Islam. *Lahirnya Pers Islam di Indonesia*. diakses dari <http://jejakislam.net/lahirnya-pers-islam-di-indonesia/>. diakses pada 20 Januari 2021.
- Marhamah. *Pers dalam Perpektif Islam (Tabayyun)*. diakses dari <https://layarberita.com/2017/02/10/pers-dalam-perpektif-islam-tabayyun/>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Muftisany, Hafidz. *Sumbangsih Pers Islam*. diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/04/10/nml5428-sumbangsih-pers-islam>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Nahi Munkar. *Solusi Cegah Pemblokiran Sepihak, MUI Akan Bentuk Semacam Dewan Pers Islam*. diakses dari <https://www.nahimunkar.com/solusi-cegah-pemblokiran-sepihak-mui-bentuk-semacam-dewan-pers-islam/>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Natuna, Umar. *Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam*. diakses dari <http://www.haluankepri.com/rubrik/opini/87583-kebebasan-pers-dalam-perspektif-islam.html>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Rizkiyansyah, Beggy. *Lahirnya Pers Islam di Indonesia*. diakses dari <http://uhamka.ac.id/khazanah-islam/lahirnya-pers-islam-di-indonesia/>. diakses pada 20 Januari 2021.
- _____. *Pers Islam Lahir Sebelum Indonesia Merdeka*, diakses dari <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2015/04/01/67647/pers-islam-lahir-sebelum-indonesia-merdeka-3.html>. Diakses pada 20 Januari 2021.
- Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Islami: 'Ideologi' Media Dakwah*. diakses dari <http://romeltea.com/jurnalistik-islami-ideologi-media-dakwah/>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Sakina, Riva. *Kisah Ironi Global TV dan Terpuruknya Pers Islam*. diakses dari <http://www.fimadani.com/kisah-ironi-global-tv-dan-terpuruknya-pers-islam/>. diakses pada 15 Januari 2021.
- Salam Online. *Banyak Prasangka Buruk terhadap Pers Islam, Prof. Bagir Manan: "Kita tak Perlu Surut"*. diakses dari <https://www.salam-online.com/2017/04/banyak-prasangka-buruk-terhadap-pers-islam-prof-bagir-manan-kita-tak-perlu-surut.html>. diakses pada 20 Januari 2021.

Vartikel. *Sejarah Media Massa*. diakses dari <https://vartikel.com/7163/sejarah-media-massa/>. diakses pada 15 Januari 2021.

Sumber Hukum

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 139. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4252.

Sumber Hukum Islam

Al-Qur'an.

Hadis Riwayat Muslim.

